

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tafakkur merupakan sebuah bentuk ibadah dari Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* kepada makhluk-Nya sebagai bentuk dari *muhâsabah* dan rasa syukur. *Tafakkur* merupakan tempat mula dan kunci dari segala kebaikan. *Tafakkur* merupakan sebuah kegiatan berpikir dalam diri manusia yang mengarahkan pada sikap dan perilakunya. Pemikiran yang benar akan melahirkan segala perbuatan dan perilaku yang positif, serta pemikiran yang salah akan melahirkan perbuatan yang salah dan menyimpang.¹

Manusia diberikan akal oleh penciptanya untuk berpikir, dengan berpikir akal manusia dapat membuktikan keberadaan suatu hal yang berada di luar jangkauannya, berdasarkan sesuatu yang dijadikan petunjuk atas keberadaan hal tersebut.² Islam menegaskan penggunaan akal bersama-sama dengan perasaan hati dan mewajibkan setiap muslim untuk menggunakan akalnya dalam beriman kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* serta melarang bertaklid dalam urusan akidah.³ Berpikir merupakan kewajiban utama dari seorang *mukallaf* yaitu seseorang yang telah diberi beban tanggung jawab dalam agama islam.⁴ Dengan berpikir seseorang akan mampu memahami syariat-syariat agama yang dibebankan kepadanya sesuai dengan ajaran al-Qur'ân dan sunnah Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*.

Tafakkur memiliki akar kata yaitu *فكر* yang memiliki arti *الفكرة* (pikiran) adalah potensi yang mengatakan untuk mengetahui sesuatu yang dapat diketahui. Sedangkan *التفكير* (berfikir) adalah menjalankan potensi tersebut sesuai dengan

¹ Rani Liani, *Tafakkur Dalam Perspektif al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik*, dalam jurnal al-Fath: Vol. 10, No. 01 (Januari-Juni, 2016), hlm. 41.

² Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam, Islam Mulai Akar ke Daun*, (Bogor: Al Azhar Press, 2016) cet. XII, hlm. 2.

³ *Ibid.* hlm. 14

⁴ Abdur Rakib, *Mukallaf Sebagai Subjek Hukum Dalam Fiqih Jinayah*, dalam Hakam: Jurnal Kajian Hukum islam Vol. 05, No. 2 (Desember 2021), hlm. 123.

pertimbangan akal. Hal ini adalah perbuatan yang hanya bisa dilakukan oleh manusia, bukan hewan. Dan juga hanya boleh dikatakan untuk sesuatu yang memiliki gambaran dalam hati.⁵

Dikarenakan keterbatasan akal dalam berpikir, Islam melarang manusia untuk berpikir langsung tentang Zat Allah, karena Zat Allah berada di luar kemampuan akal untuk menjangkaunya. Selain itu juga karena manusia mempunyai kecenderungan (jika ia hanya menduga-duga tanpa memiliki acuan kepastian) menyerukan Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* dengan suatu makhluk.

Akal manusia yang terbatas tidak akan mampu membuat khayalan tentang zat Allah yang sebenarnya; bagaimana Allah melihat, mendengar, berbicara, bersemayam di atas 'Arsy-Nya, dan seterusnya. Sebab, Zat Allah bukanlah materi yang bisa diukur atau dianalisa, tidak dapat dikiaskan dengan materi apapun, semisal manusia, makhluk aneh berkepala dua, bertangan sepuluh dan sebagainya.⁶

Dalam kitab *Mu'jam al-Mufahros li al-fazil al-Qur'ân al-Karîm*, kata *tafakkur* dengan sejumlah kata tuntunannya terungkap sebanyak 17 kali, 17 ayat dalam 12 surat, 12 kali terungkap dalam ayat *makkiyah*, 5 kali dalam ayat *madaniyah*,⁷ yaitu terdapat pada al-Qur'ân Surat Saba':46, al-Baqarah: 219 dan 266, al-An'âm: 50, al-A'râf: 176 dan 184, ar-Rûm: 8 dan 21, Ali-Imrân: 191, Yusûf: 24, ar-Ra'du: 3, an-Nahl: 11, 46, dan 69, az-Zumar: 42, al-Jatsiyah: 13, al-Hasyr: 21, dan terdapat kata *fakkara* yang hanya disebutkan didalam surat al-Muddassir ayat 18. Pada ayat-ayat *tafakkur* tersebut manusia diperintahkan untuk berpikir tentang kekuasaan Allah yang menyeluruh serta menuruh manusia untuk mencari ilmu pengetahuan, salah satu ayat *tafakkur* yang memuat tentang hal tersebut adalah terdapat di dalam al-Qur'ân surat ar-Ra'd ayat 3 sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رُوسَى وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رَوَاجِينَ أَنْثِينَ يُغَشَّى
الْأَيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

⁵ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017) cet 1, hlm. 85-86.

⁶ *Ibid.*

⁷ Muhammad Fuad Al- Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazil Quran Al-Karim*, cet 1, (Kairo: Dar Al-Hadits, 1996), hlm. 525.

Artinya: “Dan Dia yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai diatasnya. Dan padanya dia menjadikan semua buah-buahan berpasang-pasangan. Dia menutupkan malam kepada siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang memikirkan.”⁸

Pada ayat ini manusia diperintahkan untuk *bertafakkur* terhadap kekuasaan Allah dan segala penciptaannya. Selain itu perkara-perkara tersebut dijadikan dalil dan hujjah bagi orang yang berpikir dan mengambil pelajaran daripadanya.⁹

واعلموا أن أول الواجبات على المكلف النظر والاستدلال إلى معرفة الله تعالى ومعنى النظر هو فكر القلب والتأمل في حال المنظور فيه طلبا لمعرفته و به يتوصل الى معرفة ما غاب عن الحس والضرورة وهو واجب في اصول الدين¹⁰

Imam Syafi'i berkata, “Ketahuilah bahwa kewajiban pertama bagi seorang *mukallaf* adalah berpikir dan mencari dalil untuk makrifat kepada Allah *Ta'âla*. Arti berpikir adalah melakukan penalaran dan perenungan kalbu dalam kondisi orang yang berpikir tersebut dituntut untuk makrifat kepada Allah. Dengan cara seperti itu, ia bisa sampai pada makrifat terhadap hal-hal yang ghaib dari pengamatannya dengan indera dan ini merupakan suatu keharusan. Hal ini merupakan suatu kewajiban dalam bidang ushuluddin.”¹¹

Bertafakkur menjadi suatu kajian yang sangat penting bagi umat islam. Melalui *tafakkur* manusia akan memikirkan dan merenungkan tanda-tanda kebesarannya, karena dengan memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah, seseorang akan membuka berbagai pembendaharaan ilmu, selain itu juga menjelaskan jalan kebaikan dan keburukan bagi para hamba-Nya, mendorong untuk berakhlak baik, dan melarang manusia untuk berakhlak buruk.¹² Maka dari itu *tafakkur* menjadi kajian yang sangat penting untuk dibahas.

Fenomena dizaman sekarang ini memperlihatkan anak muda yang lebih tertarik terhadap tik tok, Instagram, youtube, game online dan lain sebagainya.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2002), hlm. 249

⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 13, (Mesir: Musthofa al-Baabi al-Halaby, 1946), hlm. 67

¹⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'I, *Fiqhul Akbar*, (Mesir: Suuq Khodir), hlm. 4

¹¹ Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam, Islam Mulai Akar ke Daun*, (Bogor: Al Azhar Press, 2016) cet-12, hlm. 2.

¹² Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahma fi Tafsir Kalam al-Mannan*, (Jakarta: Darul Haq) cet-8, hlm. 206-207.

Menyebabkan mereka lebih disibukkan terhadap gadget sehingga keinginan dan semangat untuk mempelajari agama Islam semakin menurun bahkan hilang pada diri mereka. Hal ini menunjukkan kemungkinan kecil bagi mereka untuk bertafakkur terhadap hal-hal yang diperintahkan Allah di dalam al-Qur'ân dan sunnah nabi-nya.

Pentingnya mengkaji tentang makna *tafakkur* dalam al-Qur'ân dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat dalam memahami makna *tafakkur* yang tidak sesuai dengan pedoman al-Qur'ân dan sunnah. Pemahaman yang salah terhadap makna *tafakkur* dapat mempengaruhi amal dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Tafakkur yang benar haruslah sesuai dengan apa yang dipahami oleh al-Qur'ân dan sunnah baik dari segi pemahamannya ataupun prakteknya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu penulis perlu mengkaji makna *tafakkur* yang dimaksud oleh al-Qur'ân dalam *tafsîr al-marâghî*.

Syaikh Ahmad Musthafa al-maraghi adalah seorang ulama yang sangat memperhatikan masalah-masalah yang ada pada umat islam. Tafsîr ini muncul dikarenakan ketidakpuasan para mufassir yang memandang bahwa selama ini penafsiran al-Qur'ân hanya difokuskan pada tafsir yang berorientasi pada *nahwu*, bahasa, perbedaan madzhab dan lain sebagainya.¹³

Metode yang digunakan pada *Tafsîr al-marâghî* yaitu penggabungan antara metode *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi* dikarenakan di zaman modern ini tidak memungkinkan jika hanya memakai satu metode saja. Dalam menafsirkan al-Qur'ân, beliau menggunakan metode tafsir *itnabi tafsîlî* yaitu cara menafsirkan ayat al-Qur'ân secara mendetail dan rinci, dengan uraian yang panjang dan lebar.¹⁴

Penulis memilih *tafsîr al-marâghî* dikarenakan Ahmad Musthofa al-maraghi mempunyai andil yang sangat besar dalam penyebaran ilmu-ilmu agama islam baik pada pendidikan formal maupun non formal, terbukti dengan banyaknya

¹³ Yuni Safitri Ritonga, *Metode dan corak penafsiran Ahmad Musthofa al-Maraghi (Kajian Terhadap Tafsir al-Maraghi)*, skripsi S1 Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, (Riau, 2014), hlm. 35

¹⁴ Fithrotin, *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian Atas QS. Al-Hujurat ayat 9)*, dalam Jurnal Al-Furqan: Jurnal AL-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No. 2, (Desember 2018), hlm. 108.

buku yang beliau tulis. Selain itu Ahmad Musthofa al-maraghi menggunakan corak *adâbi 'ijtimâ'i*, yang mengfokuskan kajian pada penggalian nilai-nilai humanis dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat¹⁵, sehingga corak yang digunakan sangat sesuai dengan judul yang dibahas oleh penulis. *Tafsîr al-marâghî* juga termasuk tafsîr kontemporer, sehingga apa yang dibahas sesuai dengan zaman sekarang ini.

Berdasarkan permasalahan di atas dan banyaknya ayat yang mengandung kata *tafakkur* di dalamnya maka penulis akan mengkaji secara mendalam skripsi ini dengan judul MAKNA *TAFAKKUR* DALAM *TAFSÎR AL-MARÂGHÎ*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran makna *tafakkur* dalam *Tafsîr Al-Marâghî*?
2. Apa hikmah *tafakkur* dalam *Tafsîr al-Marâghî*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran makna *tafakkur* dalam *Tafsîr al-Marâghî*.
2. Untuk mengetahui apa hikmah *tafakkur* dalam *Tafsîr al-Marâghî*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan kepustakaan untuk turut serta memperkaya khazanah karya ilmiah dalam studi ilmu tafsir, terutama studi tafsîr tematik (*tafsir maudhû'î*) khususnya seputar ayat-ayat *tafakkur* dalam kitab *tafsîr al-marâghî*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti: penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis tentang makna *tafakkur* dalam al-Qur'ân serta menambah wawasan

¹⁵ Kusroni, *Mengenal Tafsir Tahlili Ijtihadi Corak Adabi Ijtima'I*, dalam Jurnal Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 10, No. 1, 2016, hlm. 124.

penulis tentang penafsiran *al-Marâghî* terhadap makna *tafakkur* dalam al-Qurân.

- b. Bagi lembaga: penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian dan dapat menambah khazanah pendidikan khususnya kajian tafsir tentang makna *tafakkur* dalam al-Qur'ân menurut kitab *Tafsîr al-Marâghî*.
- c. Bagi masyarakat: penelitian ini diharapkan dapat memberi kesadaran yang tinggi kepada masyarakat luas dan para pengkaji al-Qur'ân khususnya, untuk memahami makna kata dalam al-Qurân secara benar.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan telaah pustaka, penulis menemukan beberapa karya yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, diantaranya:

- a. Skripsi karya Herman al-Farisi dengan judul Makna *Tafakkur* Dalam al-Qur'ân (Metode Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Azhar) yang merupakan skripsi Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2013. Dalam penelitiannya, Herman al-Farisi merumuskan tentang makna *tafakkur* dalam al-Qur'ân: kajian perbandingan antara tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Azhar dengan menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa penafsiran Ibnu Katsir dan al-Azhar mengenai makna *Tafakkur* dalam al-Qur'ân sama-sama bermakna merenungkan, berfikir, mengingat dan memikirkan. Sedangkan perbedaannya dari tafsir al-Azhar yaitu Hamka menjelaskan makna *Tafakkur* lebih rinci dan disertai dengan contoh-contoh dalam kehidupan zaman sekarang, sedangkan Ibnu Katsir tidak terlalu merinci dan menafsirkan secara umum yang disertai penjelasan dari hadits Rasulullah SAW dan pendapat ulama yang terkemuka.
- b. Skripsi karya Eko Juhairi Rismawan dengan judul Makna *Tafakkur* dalam al-Qur'ân yang merupakan skripsi mahasiswa jurusan ilmu al-Qur'ân dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014.

Dalam penelitiannya, Eko Juhairi Rismawan merumuskan tentang makna *tafakkur* dalam al-Qur'ân menggunakan metode deskriptif-analitis dan pendekatan tematik. Kesimpulan dari hasil penelitian adalah *tafakkur* merupakan salah satu bentuk ibadah yang diperintahkan oleh Allah. *Tafakkur* diperintahkan oleh Allah bagi orang yang mempunyai akal dan bagi seseorang yang ragu akan tanda-tanda kekuasaan Allah. *Tafakkur* dalam al-Qur'ân yang diungkapkan dengan tiga cara, yakni melalui kisah, perumpamaan, dan *istifham ingkari*, bertujuan agar manusia mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah. Allah menciptakan langit dan bumi beserta isinya adalah sebagai objek *tafakkur* yang paling mudah dan jelas dan berbagai objek *tafakkur* yang lainnya. Allah mengancam orang-orang yang tidak mau bertafakkur dengan azab-Nya, dan Allah memberi balasan bagi mereka yang mau bertafakkur dan memberikan hikmah atau sikap arif dan bijaksana dalam hidupnya.

- c. *Tafakkur* dalam Perspektif al-Qur'ân oleh Desri Ari Enghariano dalam Jurnal El-Qanuny Volume 5 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2019, Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan tahun 2019. Dalam jurnal tersebut Desri Ari menjelaskan tentang makna *tafakkur* adalah berfikir secara mendalam dan merenungi segala ciptaan sebagai bukti kemahabesaran-Nya dan menganggap bahwa akhirat itu lebih utama daripada dunia, selain itu penulis juga berfokus kepada makna-makna yang sepadan atau serupa dengan makna *tafakkur* yaitu *al-ta'ammul* dan *al-tadabbur*. Serta membahas betapa pentingnya *tafakkur* dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa penelitian diatas terdapat kesamaan dengan judul penulis yaitu makna *tafakkur* dalam al-Qur'ân, tetapi pada pembahasan ini penulis mengambil objek primer berupa Kitab *Tafsîr al-marâghî* sebagai rujukan utama. Maka disimpulkan belum ada yang membahas tentang Makna *Tafakkur* Dalam *Tafsîr al-marâghî*.

2. Landasan Konseptual

a. *Tafakkur*

Makna *tafakkur* menurut kamus *al-Wâfi* yaitu perenungan, *tafakkur*, *tadabbur* dan refleksi.¹⁶ Secara etimologi (bahasa), istilah *tafakkur* berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-tafakkur* (التفكر). Kata *al-tafakkur* berasal dari تفكر يتفكر تفكرا, artinya hal berfikir dan memikirkan. Pengertian yang substansinya sama dengan definisi di atas juga dikemukakan oleh S. Wojowasito dalam karyanya *Kamus Lengkap Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, yaitu *meditation*, yang dalam Bahasa Indonesia disebut dengan kata meditasi, renungan, diam memikirkan sesuatu dalam-dalam.

Dalam Islam, *tafakkur* didasarkan atas ayat-ayat *al-Qur'an* yang ditujukan kepada mereka yang diberi pengetahuan dan dituntut untuk merenungkan tanda-tanda (fenomena) alam. Sedangkan secara terminologi (istilah) yaitu kata *tafakkur* menurut Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah bahwa *tafakkur* merupakan cermin yang akan memperlihatkan kepada seseorang perihal kebaikan dan keburukannya.¹⁷

Berikut tabel beserta nama surat dari ayat-ayat *tafakkur* dalam *Al-Qur'an*.

No	Lafadz	Letak Ayat
1	فَكَّرَ	QS. Al-Mudassir/74: 18
2	تَتَفَكَّرُوا	QS. Saba'/34: 46
3	تَتَفَكَّرُونَ	QS. Al-Baqarah/2: 219, 266 QS. Al-An'am/6: 50
4	يَتَفَكَّرُوا	QS. Al-A'raf/7: 184 QS. Ar-Rum/30: 8
5	يَتَفَكَّرُونَ	QS. Ali-Imran/3: 191 QS. Al-A'raf/7: 176 QS. Yunus/10: 24 QS. Ar-Ra'd/13: 3 QS. An-Nahl/16: 11, 44, 69

¹⁶ A. Thoha Husein Al-Mujahid, dkk, *Kamus al-Wafi Arab-Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 2016) cet-1, hlm. 1075-1076.

¹⁷ Desi Ari Enghariono, *Tafakkur dalam Perspektif al-Qur'an*, dalam Jurnal El-Qanuny: Vol. 5 Nomor 1 (Januari- Juni 2019), hlm. 134.

		QS. Ar-Rum/30: 21 QS. Az-Zumar/39: 42 QS. Al-Jasiyah/45: 13 QS. Al-Hasyr/59: 21
--	--	--

Tabel 1. Ayat-ayat *tafakkur*.

b. *Tafsîr al-Marâghî*

Nama lengkap Ahmad Musthafa Al-maraghi adalah Ahmad bin Musthafa al-Maraghi Biek. Beliau lahir pada tahun 1300 H di maraghi.¹⁸ Nama kota kelahirannya itulah yang kemudian melekat dan menjadi nama belakang (nisbah) bagi dirinya, ini berarti nama al-maraghi bukan monopoli bagi dirinya dan keluarganya saja.¹⁹

Kitab *Tafsîr al-Marâghî* disusun oleh Ahmad Musthafa al-maraghi. Kitab tafsir ini disusun selama kurang lebih dari 10 tahun 1940-1950 M. *Tafsîr al-Marâghî* pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di Kairo, Mesir.²⁰ Tersusun menjadi 30 jilid. Setiap jilid terdiri dari satu juz al-Qur'ân. Hal ini dimaksudkan penulis agar mempermudah pembaca untuk membawanya kemana-mana.²¹ Menggunakan corak *adâbi ijtimâ'i*, dan memakai metode tafsir *itnâbi tahlîlî*. Dalam hal penggunaan tafsîr, disini penulis menggunakan Kitab *Tafsîr al-Marâghî* cetakan pertama, yang diterbitkan oleh Musthafa al-Babi al-Halabi pada tahun 1946 M.

Syaikh Ahmad Musthafa al-Maraghi, wafat di usianya yang ke tujuh puluh sembilan, tepatnya pada tahun 1371 H./1952 M. Selama hidupnya, Ahmad Musthafa al-Maraghi dikenal sebagai ulama besar yang sangat produktif dalam menghasilkan beberapa karya tulis.²²

¹⁸ Shohibul Adib, dkk, *Ulumul Qur'an: Profil Para Mufasssir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya*, (Tangerang Selatan: Pustaka Dunia, 2011) cet-1, hlm. 177

¹⁹ Fithrotin, *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian Atas QS, Al-Hujurat Ayat: 9)*, (2019), dalam Jurnal Al-Furqan: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: Vol. 1 Nomor 2 (Desember 2018), hlm. 108.

²⁰ *Ibid.* hlm, 111

²¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar, dkk, cet- 2, (Semarang: PT. Karya Toha Putra), hlm. 19.

²² Shohibul Adib, dkk, *Ulumul Qur'an: Profil Para Mufasssir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya*, (Tangerang Selatan: Pustaka Dunia, 2011) cet-2, hlm. 178-179.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah penelitian, karena metode penelitian berhubungan dengan cara kerja dalam memahami obyek yang menjadi sasaran dalam penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

a. Berdasar Keilmuan

Menurut keilmuan, jenis penelitian ini termasuk keagamaan khususnya dalam bidang tafsîr. Penelitian ini mengkaji tentang penafsiran makna *tafakkur* dalam al-Qur'ân.

b. Berdasar pendekatan

Menurut pendekatan, jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yaitu menguraikan dan menjelaskan penafsiran makna *tafakkur* yang terdapat di dalam kamus dan al-Qur'ân, dengan cara mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat yang terdapat kata *tafakkur* disertai penafsiran Ahmad Musthafa al-Marâghî dalam kitab *Tafsîr Al-marâghî*.

c. Berdasar Tempat

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini menurut tempatnya ialah studi pustaka (*Library Research*).

d. Berdasar Pemakaian

Jenis penelitian berdasar pemakaian adalah penelitian murni (*pure research* atau *basic research*).

2. Sumber Data

a. Sumber data primer adalah sumber data utama, yaitu Kitab *Tafsîr al-Marâghî* karya Syekh Ahmad Musthafa al-maraghi.

b. Sumber data sekunder adalah buku-buku penunjang, kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadits dan segala referensi kepustakaan karya Syaikh Ahmad Musthafa al-Maraghi yang terkait relevansinya dengan tema yang akan dikaji.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data baik primer maupun sekunder dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data sejumlah data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi, penulis mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, buku, jurnal, kitab, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan topik pembahasan.²³

4. Metode Analisa Data

Teknik Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*). metode tematik yang digunakan ialah tematik tokoh. Agar memperoleh hasil yang objektif, maka penulis melakukan langkah-langkah penelitian tafsir tematik menggunakan acuan Dr. Abdul Mustaqim dalam bukunya Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir sebagai berikut:²⁴

- a. Menentukan tokoh yang akan dikaji, dalam hal ini penulis memilih Ahmad Musthofa al-Maraghi sebagai penulis dari kitab *tafsîr al-Marâghî*.
- b. Menentukan objek formal yang hendak dikaji, dalam hal ini penulis mengambil tema Makna Tafakkur Dalam *Tafsîr al-Marâghî*.
- c. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji.
- d. Melakukan identifikasi tentang elemen-elemen bangunan pemikiran tokoh tersebut.
- e. Melakukan analisa dan kritik terhadap pemikiran tokoh yang akan diteliti.
- f. Melakukan kesimpulan sebagai jawaban dalam penelitian.

²³ Nasrudin Baidan, dkk, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), cet. 1, hlm. 63-66.

²⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm. 41-43.